

**PEMAKNAAN KARIKATUR “AHMADIYAH TANPA NEGARA” pada Cover  
Majalah Tempo edisi 14-20 Februari 2011**

**(Studi Semiotik Terhadap Pemaknaan Karikatur “AHMADIYAH TANPA  
NEGARA” pada Cover Majalah Tempo edisi 14-20 Februari 2011)**

**SKRIPSI**



oleh :

**OGILVY MUARA HATI**

**NPM. 0743010243**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “ VETERAN “ JAWA TIMUR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SURABAYA**

**2011**

**PEMAKNAAN KARIKATUR “AHMADIYAH TANPA NEGARA” pada  
Cover Majalah Tempo edisi 14-20 Februari 2011  
(Studi Semiotik Terhadap Pemaknaan Karikatur “AHMADIYAH TANPA  
NEGARA” pada Cover Majalah Tempo edisi 14-20 Februari 2011)**

Disusun oleh:

**OGILVY MUARA HATI**  
**NPM. 0743010243**

Telah dipertahankan di hadapan dan diterima oleh Tim penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
Pada tanggal 14 Juni 2011

**PEMBIMBING UTAMA**

**Juwito, S.Sos, Msi**  
**NPT. 3 6704 95 0036 1**

**TIM PENGUJI**

**1. Ketua**

**Juwito, S.sos,Msi**  
**NIP. 3 6704 95 0036 1**

**2. Sekertaris**

**Dra.Sumardijjati,M.Si**  
**NIP. 196203231993092001**

**3. Anggota**

**Dra. Diana Amalia, M.Si**  
**NIP. 19630907 1991032001**

Mengetahui,  
**DEKAN**

**Drs. Hj. Suparwati, Msi**  
**NIP. 195507181983022001**

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas kehadiran ALLAH SWT, penulis panjatkan karena dengan limpahan rahmat, karunia serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pemaknaan Karikatur “Ahmadiyah Tanpa Negara” pada Cover Majalah Tempo edisi 14-20 Februari 2011.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Dra. Suparwati, M.Si, sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UPN “Veteran” Jatim.
2. Juwito, S.Sos, M.Si, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Jatim sekaligus Dosen Pembimbing Penulis. Terima kasih atas segala bimbingan dan masukannya.
3. Drs. Syaifuddin Zuhri, M.Si sebagai Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Jatim.
4. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi maupun Staf Karyawan FISIP hingga UPN “Veteran” Jatim pada umumnya.
5. Bapak dan Ibu tercinta, bapak Muchtar Munadji dan ibu Warhaida Zainal Abidin terima kasih atas kesabaran, perhatian, kasih sayang, serta doa-doa yang tiada hentinya dalam mendidik dan membimbing Rara sampai seperti sekarang ini dan untuk selamanya.

6. Adikku, Doni yang selalu memberikan semangat selama proses penulisan skripsi ini
7. Sahabat-sahabatku Novi, Enna, Ica, Pako, Amy yang selalu memberi semangat dukungan dan motivasi saat mengerjakan penulisan skripsi ini.
8. Buat dulur-dulur X-PHOSE yang memberikan semangat, dukungan, dan berkat kalian saya mendapatkan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman angkatan 2007 yang sedang berjuang menyelesaikan skripsi maupun yang masih dalam proses, terima kasih atas doa kalian.
10. Seluruh pihak yang tak dapat penulis sebutkan atas keterbatasan halaman ini, untuk segala bentuk bantuan yang diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik maupun saran selalu penulis harapkan demi tercapainya hal terbaik dari proposal skripsi ini. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat sekaligus menambah pengetahuan bagi berbagai pihak. Amin.

Surabaya, Juni 2011

## ABSTRAKSI

### **PEMAKNAAN KARIKATUR “AHMADIYAH TANPA NEGARA” PADA COVER MAJALAH TEMPO EDISI 14-20 Februari 2011 (Studi Semiotik Terhadap Pemaknaan Karikatur “AHMADIYAH TANPA NEGARA” pada Cover Majalah Tempo edisi 14-20 Februari 2011)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna karikatur “Ahmadiyah Tanpa Negara” pada cover majalah Tempo edisi 14-20 Februari 2011.

Teori yang digunakan adalah semiotik Charles Sanders Peirce yang membagi antara tanda dan acuannya menjadi tiga kategori yaitu : ikon, indeks dan simbol adalah tanda yang hubungan antara penanda dan penandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Deskriptif Kualitatif.

Pada karikatur “Ahmadiyah Tanpa Negara” ini menunjukkan karikatur wayang kulit yang bergambarkan empat orang laki-laki di dalamnya. Wayang kulit tersebut merepresentasikan bingkai dari peristiwa penyerangan terhadap jemaat Ahmadiyah di Cikeusik, Banten, Februari 2011 ini. Penyerangan ini mengakibatkan jatuhnya korban jiwa. Gambar keempat pria dalam gambar wayang mewakili ribuan penyerang anti Ahmadiyah dari organisasi Islam lain.

Dalam karikatur ini, digambarkan tangan berbalut jas hitam yang memegang karikatur wayang kulit. Tangan ini adalah tangan presiden, sebagai pejabat tertinggi negara yang mempunyai otoritas mewakili pemerintahannya mengambil sikap politik untuk masalah penyerangan ini. Dalam peristiwa ini, hak asasi pengikut Ahmadiyah untuk bebas berkeyakinan direnggut, bahkan nyawa mereka terancam. Oleh karena itu negara harus mengambil sikap yang jelas terhadap kasus-kasus seperti kasus Ahmadiyah ini. Pemerintah hendaknya tetap melindungi rakyatnya dan mewujudkan kebebasan berkeyakinan sesuai dengan yang tercantum dalam konstitusi negara Indonesia, UUD 1945.

**Kata kunci :** *Karikatur, Semiotik, majalah Tempo, cover majalah, Charles Sanders Peirce*

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>ABSTRAKSI</b> .....	x
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	11
1.3. Tujuan Penelitian .....	11
1.4. Kegunaan Penelitian .....	11
<b>BAB II    KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1. Landasan Teori .....	12
2.1.1 Majalah .....	12
2.1.2 Majalah Sebagai Media Massa .....	13
2.1.3 Cover/Sampul .....	13
2.1.4 Pemaknaan Warna .....	14
2.1.5 Konsep Negara .....	18

2.1.6 Konsep Ahmadiyah .....	19
2.1.7 Makna Wayang .....	30
2.1.8 Makna Busana Jas .....	31
2.1.9 Makna Serban .....	32
2.1.10 Konsep Bayangan .....	33
2.1.11 Komunikasi Non Verbal .....	33
2.1.12 Kartun dan Karikatur .....	34
2.1.13 Karikatur dalam Media Massa .....	36
2.1.14 Karikatur Sebagai Kritik Sosial .....	37
2.1.15 Pendekatan Semiotika .....	39
2.1.16 Semiotika Charles S. Pierce .....	41
2.2 Kerangka Berpikir .....	43

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1. Jenis Penelitian .....	45
3.2. Korpus .....	46
3.3. Definisi Konseptual .....	47
3.3.1 Ikon (icon) .....	47
3.3.2 Indeks (index) .....	48
3.3.3 Simbol (symbol).....	48
3.4. Metode Pengumpulan Data .....	49
3.5. Metode Analisis Data .....	50

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian dan Penyajian Data.....	52
4.1.1	Pemaknaan Terhadap Karikatur “Ahmadiyah Tanpa Negara .....	52
4.1.2	Majalah Tempo .....	54
4.2	Penyajian Data .....	55
4.3	Analisis Pemaknaan Karikatur “Ahmadiyah Tanpa Negara”... ..	58
4.3.1	Ikon .....	59
4.3.2	Indeks .....	60
4.3.2	Simbol .....	62
4.4	Makna keseluruhan Pemaknaan Karikatur “Ahmadiyah Tanpa Negara” dalam Model Triangle of Meaning Pierce.....	63

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1	Kesimpulan .....	67
5.2	Saran .....	69

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>71</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>72</b>
-----------------------	-----------



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kehadiran media massa terutama media cetak merupakan penanda awal dari kehidupan modern sekarang ini. Pesan melalui media cetak diungkapkan dengan huruf-huruf dan baru menimbulkan makna apabila khalayak berperan secara aktif. Karena itu berita, tajuk rencana, artikel, dan lain-lain, pada media cetak harus disusun sedemikian rupa, sehingga mudah dicerna oleh khalayak. Kelebihan media cetak adalah media ini dapat dikaji ulang, didokumentasikan, dan dihimpun untuk kepentingan pengetahuan, serta dapat dijadikan bukti otentik yang bernilai tinggi. (Effendy, 2000 : 313-314).

Media mempunyai cara pengemasan yang variatif dan beragam yang disesuaikan dengan segmentasi, konsumen, orientasi internal diri media itu sendiri dan banyak faktor-faktor kepentingan yang lain. Media massa merupakan bidang kajian yang kompleks, media massa bukan berarti hanya suatu variasi media yang menyajikan informasi kepada khalayak, tetapi khalayak juga yang menggunakan media massa dengan cara yang beragam. Beberapa orang yang menggunakan media untuk mendapatkan informasi, ada juga yang menggunakan media untuk mendapatkan hiburan atau mengisi waktu. Media cetak bisa dipakai untuk mentransmisikan warisan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena memiliki kemampuan membawa pesan yang spesifik dengan penyajian yang

mendalam. Majalah berbentuk seperti buku yang mempunyai kualitas permanen sehingga bisa disimpan dalam waktu yang lama.

Majalah yang ada saat ini, seiring dengan perkembangan jaman telah mengalami banyak kemajuan. Jika pada mulanya kehadiran majalah dalam bentuk cetak sederhana, dicetak diatas kertas dengan kualitas apa adanya. Maka saat ini hadir dalam bentuk dan sajian yang lebih bagus dan menarik. Karena dicetak dengan kualitas yang tinggi. Macam-macam majalah yang beredar saat ini sangat beaneka ragam seperti majalah anak-anak, remaja, dewasa, olahraga, keluarga, politik, laki-laki dan perempuan. Semakin banyak jumlah majalah yang beredar di masyarakat secara otomatis akan membuat pembaca menjadi selektif dalam memilih majalah sesuai dengan kebutuhan mereka akan informasi dan hiburan.

Majalah merupakan media yang terbit secara berkala, yang isinya meliputi bermacam-macam artikel, cerita, gambar dan iklan (DjuROTO, 2002:32). Majalah mempunyai fungsi menyebarkan informasi yang ada disekitar lingkungan masyarakat. Selain itu, memberikan hiburan baik dalam bentuk tekstual atau visual seperti gambar kartun maupun karikatur. Dalam buku Desain Komunikasi Visual, Kusmiati (1999:36), mengatakan bahwa Visualisasi adalah cara atau sarana untuk membuat sesuatu yang abstrak menjadi lebih jelas secara visual yang mampu menarik emosi pembaca, dapat menolong seseorang untuk menganalisa, merencanakan dan memutuskan suatu problema dengan mengkhayalkannya pada kejadian yang sebenarnya. Media verbal gambar merupakan media yang paling cepat untuk menanamkan pemahaman. Informasi bergambar lebih disukai dibandingkan dengan informasi tertulis karena menatap gambar jauh lebih mudah

dan sederhana. Gambar berdiri sendiri, memiliki subjek yang mudah dipahami dan merupakan “simbol” yang jelas dan mudah dikenal (Waluyanto, 2000:128).

Karikatur sebagai wahana penyampai kritik sosial seringkali kita temui didalam berbagai media cetak, di dalam media ini karikatur menjadi pelengkap terhadap tajuk rencana, opini, serta artikel pilihan lainnya. Keberadaannya biasanya disajikan sebagai selingan atau dapat dikatakan sebagai penyejuk setelah para pembaca menikmati rubrik-rubrik atau artikel-artikel yang lebih serius dengan sederetan huruf yang cukup melelahkan mata dan pikiran. Meskipun sebenarnya pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah karikatur sama seriusnya dengan pesan-pesan yang disampaikan lewat berita dan artikel namun pesan-pesan dalam karikatur lebih mudah dicerna karena sifatnya yang menghibur. Seringkali gambar itu terkesan lucu dan menggelikan sehingga membuat kritikan yang disampaikan oleh karikatur tidak begitu dirasakan melecehkan atau mempermalukan.

Kesengajaan dalam membentuk sebuah pesan menggunakan bahasa simbol atau non verbal ini juga bukanlah tanpa maksud, penggunaan bentuk non verbal dalam karikatur lebih diarahkan kepada pengembangan interpretasi oleh pembaca secara kreatif, sebagai respon terhadap apa yang diungkapkan melalui karikatur tersebut. Dengan kata lain, meskipun dalam suatu karya karikatur terdapat ide dan pandangan-pandangan seorang karikaturis, namun melalui suatu proses interpretasi muatan makna yang terkandung didalamnya akan dapat berkembang secara dinamis, sehingga dapat menjadi lebih kaya serta lebih dalam pemaknaanya

Memahami makna karikatur sama rumitnya dengan membongkar makna sosial di balik tindakan manusia, atau menginterpretasikan maksud dari karikatur sama dengan menafsirkan tindakan sosial. Menurut Heru Nugroho, bahwa dibalik tindakan manusia ada makna yang harus ditangkap dan dipahami, sebab manusia melakukan interaksi sosial melalui saling memahami makna dari masing-masing tindakan (Indarto, 1999 : 1).

Dalam sebuah karikatur yang baik, kita menemukan perpaduan dari unsur-unsur kecerdasan, ketajaman dan ketepatan berpikir secara kritis serta ekspresif melalui seni lukis dalam menanggapi fenomena permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat luas, yang secara keseluruhan dikemas secara humoris. Dengan demikian memahami karikatur juga perlu memiliki referensi-referensi sosial agar mampu menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh karikaturisnya. Tokoh, isi, maupun metode pengungkapan kritik yang dilukiskan secara karikatural sangat bergantung pada isu besar yang berkembang yang dijadikan *headline*.

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa karikatur merupakan salah satu wujud lambang (*simbol*) atau bahasa visual yang keberadaannya dikelompokkan dalam kategori komunikasi non verbal dan dibedakan dengan bahasa verbal yang berwujud tulisan atau ucapan. Karikatur merupakan ungkapan ide dan pesan dari karikaturis kepada publik yang dituju melalui simbol yang berwujud gambar, tulisan dan lainnya.

Gagasan menampilkan tokoh atau simbol yang realistis diharapkan membentuk suasana emosional, karena gambar lebih mudah dimengerti

dibandingkan tulisan. Sebagai sarana komunikasi, gambar merupakan pesan non verbal yang dapat menjelaskan dan memberikan penekanan tertentu pada isi pesan. Gambar dalam karikatur sangat berpengaruh, karena gambar lebih mudah diingat daripada kata-kata, paling cepat pemahamannya dan mudah dimengerti. Gambar mempunyai kekuatan berupa fleksibilitas yang tinggi untuk menghadirkan bentuk atau perwujudan gambar menurut kebutuhan informasi visual yang diperlukan. Simbol atau tanda pada sebuah karikatur mempunyai makna yang dapat digali kandungannya faktualnya. Dengan kata lain, bahasa simbolis menciptakan situasi yang simbolis pula. Dimana didalamnya terkandung makna, maksud dan arti yang harus diungkap.

Simbol pada gambar merupakan simbol yang disertai maksud (signal). Sobur (2003:163) menyatakan bahwa pada dasarnya simbol adalah sesuatu yang berdiri atau ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan di antaranya tersembunyi atau tidak jelas. Sebuah simbol dapat berdiri untuk institusi, ide, cara berpikir, harapan dan banyak hak lain.

Dapat disimpulkan bahwa simbol atau tanda pada sebuah gambar memiliki makna yang dapat di gali. Dengan kata lain, bahasa simbolis menciptakan situasi yang simbolis pula. Atau memiliki sesuatu yang mesti di ungkap maksud dan artinya.

Kontrol sosial salah satunya dapat dilakukan dengan tampilan gambar kartun maupun karikatur. Keberadaan gambar kartun dalam media massa cetak, khususnya pada majalah bukan berarti hanya melengkapi artikel tulisan-tulisan di majalah saja, tetapi juga memberikan informasi kepada masyarakat. Banyak

kejadian yang dilaporkan dalam bentuk gambar (misalnya kartun) yang lebih efektif dari pada kalau diterangkan dengan kata-kata, karena kartun mempunyai kekuatan dan karakter sehingga pembaca tertarik untuk sekedar melihat atau bahkan berusaha memahami makna dan pesan yang terkandung dalam gambar dari kartun tersebut.

Kartun sendiri merupakan produk keahlian seorang kartunis, baik dari segi pengetahuan, intelektual, teknik menulis, psikologis, cara melobi, referensi, bacaan, maupun bagaimana tanggapan atau opini secara subjektif terhadap suatu kejadian, tokoh, suatu soal, pemikiran atau pesan tertentu. Karena itu kita bisa mendeteksi tingkat intelektual sang kartunis dari sudut ini. Juga cara dia mengkritik yang secara langsung membuat orang yang dikritik justru tersenyum (Sobur, 2003 : 140).

Kartun merupakan *symbolic speech* (komunikasi tidak langsung) artinya bahwa penyampaian pesan yang terdapat dalam gambar kartun tidak dilakukan secara langsung tetapi dengan menggunakan bahasa simbol. Dengan kata lain makna yang terkandung dalam gambar kartun tersebut merupakan makna yang terselubung. Simbol-simbol pada gambar kartun tersebut merupakan simbol yang disertai *signal* (maksud) yang digunakan dengan sadar oleh orang yang mengirimnya dan mereka yang menerimanya. Kartun yang membawa pesan kritik sosial yang muncul di setiap penerbitan majalah adalah *political cartoon* (kartun politik) atau *editorial cartoon* (kartun editorial), yang biasa digunakan sebagai cover majalah maupun versi gambar humor dalam suatu majalah atau surat kabar.

Sedangkan, menurut (Pramoedjo dalam Marliani, 2004 : 6) karikatur adalah bagian kartun yang diberi muatan pesan yang bernuansa kritik atau usulan terhadap seseorang atau sesuatu masalah. Meski di dalamnya terdapat unsur humor, namun karikatur merupakan kartun satire yang terkadang malahan tidak menghibur, bahkan dapat membuat seseorang tidak tersenyum.

Karikatur sebenarnya memiliki arti sebagai gambar yang didistorsikan, diplesetkan atau dipelototkan secara karakteristik tanpa bermaksud melecehkan si pemilik wajah. Karikatur membangun masyarakat melalui pesan-pesan sosial yang dikemas secara kreatif dengan pendekatan simbolis. Jika dilihat dari wujudnya, karikatur mengandung tanda-tanda komunikatif. Lewat bentuk-bentuk komunikasi itulah pesan tersebut menjadi bermakna. Disamping itu, gabungan antara tanda dan pesan yang ada pada karikatur diharapkan mampu mempersuasi khalayak yang dituju. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tanda verbal (terkait dengan judul dan teks) dan tanda visual (terkait dengan ilustrasi, logo dan tata visual) karikatur dengan pendekatan semiotika. Dengan demikian, analisis semiotika diharapkan menjadi salah satu pendekatan untuk memperoleh makna yang terkandung dibalik tanda verbal dan tanda visual dalam iklan layanan masyarakat ([www.desaingrafisindonesia.com](http://www.desaingrafisindonesia.com)).

Sementara itu, pesan yang dikemukakan dalam pesan karikatur, disosialisaikan kepada khalayak sasaran melalui tanda. Secara garis besar, tanda dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tanda verbal dan tanda visual. Tanda verbal akan didekati dari ragam bahasanya, tema dan pengertian yang didapatkan,

sedangkan tanda visual akan dilihat dari cara menggambarkannya apakah secara ikonis, indeksikal maupun simbolis.

Peneliti menaruh perhatian terhadap ilustrasi cover depan majalah Tempo edisi 14-20 Februari 2011. Kritik sosial yang disampaikan majalah Tempo melalui karikatur pada cover majalah Tempo tersebut mengangkat isu dan kondisi sosial dalam masyarakat. Isu tersebut adalah sebuah konflik berbau SARA (Suku Agama Ras dan Antar golongan) yang pecah pada kerusuhan awal Februari 2011 di Cikeusik, Banten..

Ahmadiyah merupakan suatu ajaran yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad di tahun 1928. Menurut penganutnya, ajaran ini termasuk dalam sekte Islam. Di negara-negara seperti di Arab dan Pakistan Ahmadiyah terang-terangan tidak diakui. Sama halnya di Indonesia, pemerintah tidak mengakui ajaran ini dan memerintahkan kepada penganut Ahmadiyah untuk menghentikan kegiatannya yang bertentangan dengan Islam.

Gelombang anti Ahmadiyah semakin kini semakin terang-terangan melancarkan aksi penolakannya. Serangan demi serangan dengan aksi kekerasan pun sudah berkali-kali dilakukan. Terakhir, pada 6 Februari 2011, ribuan orang menyerang rumah Suparman, salah seorang pengikut Ahmadiyah di Desa Umbulah, Cikeusik, Pandeglang, Banten. Beberapa orang terbunuh dan banyak korban luka-luka.

Dari kasus tersebut membuat banyak pemberitaan tentang serangan ribuan orang terhadap pengikut Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang, Banten , salah satunya diberitakan dengan cara yang unik melalui karya karikatur. Dalam setiap



gambar yang muncul (melalui karikatur) memiliki pengertian yang berbeda-beda, sehingga akan memunculkan makna dibalik pemberitaan tersebut. Oleh karena itu para desainer-desainer dari berbagai media massa menyampaikan pesan atau pemberitaan sebuah informasi yang salah satunya melalui karikatur tersebut.

Peneliti ingin meneliti karikatur “Ahmadiyah Tanpa Negara” pada cover majalah Tempo edisi 14-20 Februari 2011 karena dirasa sangat menarik. Sehingga peneliti berusaha mengungkap makna yang terkandung pada karikatur tersebut. Di sini ditampilkan tangan berjas hitam yang memegang karikatur wayang kulit. Di dalam wayang terdapat gambar empat orang laki-laki yang terlihat mengebu-gebu melakukan aksi serangan ke suatu pihak. Empat laki-laki dalam gambar memiliki karakter yang ditampilkan secara berbeda untuk masing-masingnya.

Peneliti memilih majalah Tempo karena merupakan salah satu majalah mingguan yang pada umumnya meliputi berita dan politik. Pada majalah Tempo, terdapat rubrik opini yang menyesuaikan isu-isu hangat yang sedang banyak dibicarakan oleh masyarakat luas. Dengan adanya penyampaian pesan lewat karikatur akan didapatkan persepsi yang berbeda-beda dari khalayak sasaran yang memaknainya. Selain itu di majalah Tempo edisi 14-20 Februari 2011 mengangkat masalah serangan yang ditujukan kepada jemaat Ahmadiyah

Tempo merupakan salah satu majalah yang terkenal dengan pesan-pesannya yang kritis ini lebih banyak menyajikan topik-topik dalam bidang sosial politik dalam setiap kali penerbitannya. Akibat kekritikannya tersebut Majalah Tempo juga pernah dibredel pada tahun 1982 dan 1994 namun hal ini tidak

membuat Tempo terus tenggelam. Dengan semangatnya untuk memperjuangkan kebebasan Pers, Tempo berhasil bangkit dan menerbitkan kembali sirkulasinya pada tahun 1998 dan berhasil menjadi pemimpin untuk industri penerbitan di Indonesia serta diterbitkan dengan skala nasional atau beredar diseluruh Indonesia ([www.tempointeractive.com](http://www.tempointeractive.com)).

Melalui pendekatan teori semiotika diharapkan ilustrasi cover mampu diklasifikasikan berdasarkan tanda-tanda visual dan kata-kata yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, pembahasan ini menggunakan kajian kritis yang bertujuan untuk mengungkap makna dan simbol-simbol yang ada (Sobur,2006:132).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik, yaitu studi tentang tanda yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Selain itu peneliti juga menggunakan warna sebagai acuan untuk penelitian, karena memiliki makna yang bermacam-macam.

Dengan menggunakan metode semiotik dari Charles Sanders Peirce, maka tanda-tanda pada gambar ilustrasi tersebut dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotik, yaitu ikon, indeks dan simbol. Dari interpretasi tersebut, maka dapat diungkapkan muatan pesan yang terkandung dalam ilustrasi cover depan majalah Tempo edisi 14-20 Februari 2011.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penulisan ini adalah :

“Bagaimana makna karikatur “Ahmadiyah Tanpa Negara” pada cover majalah Tempo edisi 14-20 Februari 2011.”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui makna karikatur “Ahmadiyah Tanpa Negara” pada cover majalah Tempo edisi 14-20 Februari 2011.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis, memberikan makna pada tanda dan lambang yang terdapat dalam objek untuk memperoleh hasil dari interpretasi data mengenai pemaknaan pada ilustrasi cover majalah Tempo dengan menggunakan metode semiotik Pierce.
2. Kegunaan praktis, untuk mengetahui penerapan tanda studi semiotik, sehingga dapat memberi masukan bagi para pembaca majalah mengenai pemaknaan karikatur “Ahmadiyah Tanpa Negara” pada cover majalah Tempo edisi 14-20 Februari 2011.